

## ABSTRAK

Di tengah maraknya pemberitaan tentang kasus korupsi, semakin banyak wanita yang terlibat dalam praktik ini, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang mendorong mereka terlibat dalam korupsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menganalisis kasus-kasus korupsi yang melibatkan wanita. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pelaku korupsi di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Semarang. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa wanita terlibat dalam korupsi karena lemahnya pengendalian internal yang hanya formalitas, diskriminasi dalam karir, eksploitasi jabatan, dan fenomena 'aji mumpung'. Pengendalian internal yang tidak efektif sering memberikan kesempatan bagi perilaku koruptif. Selain itu, wanita sering menghadapi diskriminasi, baik dalam kenaikan jabatan maupun pengakuan profesional, yang dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam praktik korupsi. Eksploitasi jabatan oleh wanita yang terlibat korupsi sering kali melibatkan penggunaan posisi dan kekuasaan mereka untuk keuntungan pribadi, baik secara finansial maupun non-finansial. Fenomena 'aji mumpung' menunjukkan bahwa wanita cenderung memanfaatkan peluang untuk melakukan korupsi dalam situasi tertentu. Hasil penelitian ini menekankan perlunya perbaikan sistem pengendalian internal yang lebih efektif dan transparan dengan pengawasan berjenjang, serta perlunya upaya yang lebih besar untuk mengurangi diskriminasi dan eksploitasi terhadap wanita di tempat kerja. Selain itu, meningkatkan kesadaran akan bahaya korupsi dan pentingnya menegakkan integritas di semua tingkatan organisasi untuk mengatasi masalah ini. Organisasi juga perlu memperhatikan manajemen stres karyawan dengan mengimplementasikan program yang mendukung keseimbangan kerja-hidup, menyediakan dukungan psikologis, dan memastikan beban kerja yang seimbang untuk mengurangi risiko terlibat dalam praktik korupsi.

**Kata kunci:** wanita karir, korupsi, formalitas pengendalian, diskriminasi karir, eksploitasi jabatan, aji mumpung.